

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang kita dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma dapat disebut juga dengan istilah pendekatan. (Wimmer & Dominick dalam Kriyantono, 2020) mengatakan paradigma diartikan sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana periset melihat dunia. Mereka juga mendefinisikan paradigma sebagai keyakinan yang mengandung prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian mengarahkan cara periset untuk meriset realitas tersebut. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman mengenai paradigma penting bagi seorang peneliti. Paradigma akan membantu kita memahami suatu realitas, menentukan jenis metode riset yang mencakup cara meriset, serta mengumpulkan data serta mengukur realitas (Kriyantono, 2020, p. 22). Dalam riset komunikasi terdapat beberapa paradigma yang diantaranya adalah positivistik, interpretif/konstruktivis, dan kritis. (Mulyana dalam Kriyantono, 2020) mengatakan bahwa paradigma subjektif diasosiasikan dengan interpretif dan konstruktivis. Perbedaan paradigma yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari ketiga landasan asumsi falsafahnya, yaitu: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

Pada paradigma konstruktivisme, dari sisi ontologis memandang bahwa realitas ada di dalam dunia yang subjektif, yaitu apa yang dipersepsi oleh individu. Realitas yang diteliti adalah konstruksi sosial dan kebenarannya bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Interaksi dan kepercayaan dari setiap individu menciptakan realitas sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu serta bersifat *co-constructed*. Dari sisi epistemologis relasi peneliti dengan yang diteliti atau ilmuwan dan objek/realitas yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan partisipan atau informan terlibat dalam proses konstruksi realitas. Pemahaman

terhadap suatu realitas atau temuan penelitian adalah produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Aspek terakhir yaitu dari sisi aksiologis, etika dan nilai dalam paradigma konstruktivis merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian sehingga peneliti menjadi jembatan atau fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuannya adalah untuk rekonstruksi realitas yang diteliti secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti (Kriyantono, 2020, p. 27).

Pada intinya, paradigma digunakan untuk mengarahkan bagaimana cara peneliti meriset realitas yang diteliti. Paradigma juga akan menentukan bagaimana metodologi dan metode yang akan digunakan peneliti. Dalam paradigma konstruktivis periset menekankan empati dan interaksi dialektis dengan informan untuk memberi makna pada realitas, sehingga metode kualitatif cocok digunakan. Pemberian penjelasan pada realitas yang diteliti juga berdasarkan pada deksripsi yang mendalam dengan mengurai detail-detail spesifik terkait pemaknaan individu.

Berdasar dari penjelasan terkait paradigma konstruktivisme diatas, pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana poses pembentukan konsep diri pada korban *love scam*, karena konsep diri individu terbentuk dari pengalaman hidup pribadi yang individu alami. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu bagaimana individu-individu yang merupakan korban dari fenomena *love scam* membuat persepsi mengenai dirinya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Diri Traumatis Korban Love Scam (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Traumatik Perempuan Korban Love Scam di Media Sosial)” merupakan penelitian yang termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif atau bersifat kualitatif.

Dalam cara berpikir Anderson dalam (Kriyantono, 2020), menyebut kualitatif sebagai metodologi. Hal tersebut karena berasal dari paradigma

konstruktivis/interpretif yang memandang realitas diciptakan oleh individu dan ada dalam pikiran individu tersebut, sehingga periset akan mempersepsi bahwa setiap individu berbeda dalam mempersepsi realitas karena individu berasal dari berbagai latar belakang. Hal itu berakibat pada tindakan periset dalam meneliti, yaitu pada saat pengumpulan data akan berfokus pada eksplorasi *meaning* (pemaknaan realitas) dari individu-individu dengan menggali data yang mendalam dengan cara dialogis, seperti menggali motif-motif dan konteks sosial-budaya-psikologis-ekonomi yang melatarbelakangi jawaban individu yang diriset, jadi bukan hanya data di permukaan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan mendialogkan berbagai *meaning* sehingga dapat ditarik menjadi simpulan umum. Cara berpikir demikian disebut berpikir secara kualitatif yang menghasilkan seperangkat prosedur riset kualitatif. Arti pertama istilah kualitatif sebagai metodologi dari paradigma konstruktivis senada dengan pernyataan Daymon & Hollaway dalam (Kriyantono, 2020) yaitu pemikiran dan riset kualitatif secara umum diasosiasikan dengan asumsi-asumsi interpretif.

Istilah kualitatif tersebut juga dapat merujuk pada cara atau strategi menganalisis dalam mengurai dan memaknai data. Strategi tersebut dibagi ke dalam tiga jenis, salah satunya adalah secara kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif adalah strategi menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data tentang realitas tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena data dideskripsikan secara mendalam karena bersifat verifikatif dari berbagai aspek dan dimensi sehingga datanya banyak berupa narasi-narasi konstruksi realitas. Tujuan dari riset kualitatif yang berangkat dari paradigma konstruktivis adalah menggali konstruksi terhadap suatu realitas. Peneliti memandang bahwa fenomena komunikasi merupakan makna-makna yang dikonstruksi dan direkonstruksi oleh individu-individu pelaku komunikasi. Dalam riset kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami konstruksi-konstruksi dan makna-makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi dengan setting alamiah. Biasanya beberapa pertanyaan yang diajukan terkait dengan proses-proses komunikasi dalam

setting alamiah, bagaimana makna-makna dikonstruksi serta di direkonstruksi melalui komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi atau komunikasi pemasaran, dan bagaimana simbol-simbol dikonstruksi oleh individu dan bagaimana hasil konstruksinya menjadi kebenaran di masyarakat. Intinya, riset kualitatif ini berfokus pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*) (Kriyantono, 2020, p. 51).

Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai konsep diri yang merupakan aspek fundamental dari hubungan interpersonal, serta dalam penelitian ini terjadi interaksi yang dilakukan peneliti dengan individu yang diriset sehingga menghasilkan narasi-narasi yang berisi jawaban individu yang diriset mengenai proses pembentukan konsep diri korban *love scam* berdasarkan pengalaman subjektif masing-masing korban.

3.3 Metode Penelitian

Berdasar pada paradigma dan jenis penelitian sebelumnya, metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Littlejohn & Foss dalam (Kriyantono, 2020) fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia. Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti penampakan dari sebuah objek, peristiwa atau situasi dalam persepsi seseorang. Metode ini berasumsi bahwa pemahaman terhadap fenomena dapat dilakukan jika individu-individu secara langsung mengalami sebuah fenomena serta aktif dalam menginterpretasikan pengalaman yang mereka alami. Fenomenologi akan mengarahkan bahasan pada pengalaman sebagai cara manusia memahami dunianya. Individu akan memahami suatu pengalaman ataupun peristiwa secara sadar dan mengalami langsung pengalaman tersebut, lalu individu menguji perasaan dan persepinya tentang pengalaman ataupun peristiwa tersebut. Upaya individu untuk mengalami secara langsung pengalaman sebagai akibat asumsi bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri, melainkan penuh dengan makna-makna yang transedental, yaitu fenomena yang muncul serta ada

didalam pikiran sadar manusia dan untuk mengungkap kebenarannya perlu adanya pengalaman atau mengalami secara langsung.

Melalui wawancara mendalam yang intensif serta dialogis, riset fenomenologi ini bertujuan mengeksplorasi tiga dimensi utama, yaitu: 1) Pengetahuan atau hal-hal yang diketahui dan disadari informan berasal dari pengalaman yang akan diteliti, karena pengetahuan bukan disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari kesadaran akan pengalaman yang artinya peneliti tidak perlu melakukan observasi atau pengamatan perilaku informan. 2) Makna dari suatu objek merupakan potensi objek itu dalam kehidupan manusia, artinya sejauh mana seseorang mengaitkan dirinya dengan suatu objek akan menentukan makna objek pada dirinya. 3) Cara berbahasa informan karena bahasa adalah kendaraan untuk terbentuknya makna.

Dalam pelaksanaan wawancara, manusia tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi merupakan proses aktif dalam pikiran, perilaku kreatif untuk mengklarifikasi pengalaman personal atau proses memberi makna pada sebuah pengalaman. Interpretasi berkembang dari sebuah aktivitas yang kerap disebut dengan lingkaran hermeneutik atau (*hermeneutic circle*) yaitu seseorang secara konstan berputar-putar atau berangkat dan kembali lagi di antara proses mengalami peristiwa dan proses memberi makna pada peristiwa tersebut, yang bergerak dari hal spesifik ke hal umum serta kembali lagi ke hal yang spesifik. Individu kemudian menguji interpretasi dengan melihat proses berkelanjutan untuk memperjelas pemaknaan dari apa yang dilihat serta dikerjakan.

Peneliti akan berfokus pada fenomenologi transedental yang dikembangkan serta dianut oleh tokoh fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Bentuk metode fenomenologi ini juga dapat disebut sebagai fenomenologi deskriptif. Kata transenden mengandung arti, yaitu berada di luar kemampuan manusia. Dalam hal ini transenden yang dimaksud yaitu kesadaran murni dari “aku” yang mengalami fenomena. Fenomenologi transedental Husserl ini berfokus pada studi tentang “aku”. “Aku” adalah “aku” yang mengalami, atau

bukan pengalaman itu sendiri, melainkan sesuatu yang dialami oleh “aku” tentu akan berbeda dengan sesuatu yang dialami oleh manusia yang lain. Setiap manusia akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi, serta ekspektasi yang berbeda dengan manusia yang lain. Husserl turut menjelaskan bahwa fenomena merupakan segala sesuatu dengan suatu cara tertentu muncul atau tampil dalam kesadaran manusia. Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalam konsep diri ataupun pandangan hidup mereka sendiri secara utuh. Dalam fenomenologi, pengalaman hidup ini sesungguhnya menjadi data dasar realita. Karena hal tersebut, bagian penting dari metode fenomenologi adalah pada pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena. Fenomena dapat dideskripsikan seperti penampilannya. Watt & Berg dalam (Rofiah, 2023) fenomenologi tidak tertarik untuk mengkaji aspek kasualitas dalam sebuah peristiwa, melainkan berupaya memahami bagaimana seseorang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman tersebut bagi dirinya sendiri. Fenomenologi disini berupaya mengungkap dan memahami realitas penelitian berdasar pada perspektif subjek penelitian.

Penelitian fenomenologi dengan jenis ini akan berfokus untuk memahami bagaimana “aku” mengalami sesuatu sehingga dapat memaknai sesuatu tersebut. Peneliti dapat merepresentasikan hasil penelitian dengan analisis fenomenologi dalam laporannya dengan melakukan analisis data. Peneliti dapat melakukan analisis tersebut dengan mengidentifikasi lima unsur fenomenologi transedental, yaitu *noema*, *epoche/bracketing*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Penjabarannya yakni peneliti akan menangkap sesuatu yang tampak (*noema*) atau biasa disebut dengan analisis tekstural. Selanjutnya bersadar pada *noema*, peneliti akan melakukan *bracketing*. Dengan cara yang responsif serta analitis, peneliti mengungkap sesuatu yang ada di balik *noema* tersebut. Melalui *noema* dan proses *bracketing*, peneliti akan memperoleh *noesis* yang artinya makna lebih mendalam dari *noema*. Setelah memperoleh *noesis*, peneliti dapat memahami cara bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Proses serta pemahaman inilah

yang disebut dengan *intentional analysis*. Pengertian dari *intentional analysis* adalah pemahaman peneliti mengenai bagaimana cara proses *bracketing* dapat menyingkap atau mengungkap proses *noesis* membentuk *noema*. Kemudian, setelah semua langkah sudah terpenuhi, peneliti akan memperoleh kondensasi dari seluruh proses tersebut, yang dinamakan dengan *eidetic reduction*. Perlu dipahami, bahwa dalam proses penggalian data dalam fenomenologi bukan hanya perihal wawancara. Proses esensial dari fenomenologi justru terdapat pada *bracketing* yang dilakukan peneliti, yaitu kemampuan peneliti untuk responsif dalam menyikapi tanggapan dari informan. Sehingga akan menentukan kedalaman penggalian data. Karena itu, peneliti harus membangun kedekatan dengan informan. Hal ini penting dilakukan demi terungkapnya fenomena yang diteliti secara mendalam. Sebagaimana Husserl dalam (Rofiah, 2023) mengatakan “biarkan kesadaran akan suatu peristiwa tersebut membanjiri kesadaran kita”.

Kuswarno dalam (Rorong, 2020) juga turut menjelaskan beberapa tahapan dalam penelitian fenomenologi, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi atau yang disebut dengan *epoche* merupakan langkah paling awal yang dilakukan peneliti untuk memurnikan objek dari pengalaman serta prasangka awal, sehingga tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan bagaimana objek terlihat dengan susunan bahasa. Dalam hal ini peneliti juga memunculkan kembali penilaian/asumsi awal serta mengembalikan sifat-sifat alamiah dari realitas tersebut. Singkatnya adalah reduksi fenomenologi merupakan upaya melihat dan mendengar suatu realitas dari makna aslinya. Pemahaman akan reduksi fenomenologi tersebut, memunculkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam reduksi fenomenologi, yaitu:

- a) *Bracketing*: merupakan proses menempatkan fenomena dalam keranjang, ini merupakan proses untuk melihat realitas seorang dan pengalaman hidupnya tanpa dipengaruhi oleh faktor apapun, sehingga hakikat dari makna akan pengalaman hidupnya muncul.

- b) *Horizontalizing*: yaitu membandingkan pemahaman yang sudah peneliti dapatkan dalam fenomena atau realitas di lapangan yang diamati, dalam hal ini peneliti turut melakukan koreksi serta melengkapi proses *bracketing*.
- c) *Horizon*: merupakan proses mendapatkan esensi dari fenomena murni, maksudnya adalah fenomena tersebut sudah tidak terikat dengan persepsi orang lain.
- d) Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu atau tema yang sudah ditentukan peneliti dan mengorganisasikannya ke dalam deksripsi tekstural.
- e) Variasi Imajinasi: setelah dilakukannya tahap reduksi fenomenologi, peneliti melakukan variasi imajinasi. Tugas dalam tahap ini adalah mencari makna-makna dengan memanfaatkan dan menggunakan imajinasi, kerangka rujukan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tahap ini bertujuan mencapai deksripsi struktural dari sebuah pengalaman atau bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya, atau dengan kata lain esensi dari realitas atau fenomena tersebut. Maksud dari tahap variasi imajinasi ini adalah makna yang akan ditemukan dalam penelitian merupakan makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang semula tidak terlihat jelas menjadi jelas.
- f) Sintesis makna dan Esensi: tahap ini merupakan yang terakhir, yaitu integrasi intuitif dari deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat atau inti dari fenomena secara keseluruhan. Maksudnya adalah tahap akhir yang menggabungkan apa yang dialami seorang dan bagaimana pengalaman seseorang tersebut dimaknai, lalu peneliti menyusun serta menggabungkan menjadi satu kesimpulan yang mencerminkan makna paling dalam dari fenomena secara keseluruhan.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan terdapat istilah populasi, sampel, dan unit analisis. Dalam penelitian seorang peneliti tidak harus meriset seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Peneliti mempelajari dan menjelaskan sifat-sifat dari objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari objek atau fenomena tersebut. Sebagian dari seluruh objek atau fenomena yang diamati inilah yang disebut dengan sampel. Seluruh atau keseluruhan objek atau fenomena yang diriset disebut populasi. Objek riset atau unit analisis merupakan unsur-unsur populasi, yaitu unit terkecil yang dijadikan objek untuk diteliti atau dianalisis. Objek riset dapat berupa orang, organisasi, kata-kata, kalimat, simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, postingan ataupun foto-foto di media sosial.

Riset kualitatif tidak membuat generalisasi dari hasil riset, hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik yang berlaku pada waktu serta tempat tertentu saat riset atau penelitian dilakukan. Maka dari itu sampel pada riset kualitatif disebut dengan informan atau subjek riset/penelitian atau partisipan. Biasanya diperlukan sampel bias, yaitu sifat sampel yang diambil tidak mewakili keseluruhan populasi (Kriyantono, 2020). Informan adalah orang yang mempunyai pengetahuan khusus dan keahlian terkait kajian ataupun tema tertentu. Dalam hal ini informan sebagai sumber data yang termasuk kedalam sumber manusia atau informan kunci/*key informants*. Penelitian fenomenologi mengidentifikasi informan sejak awal selama proses penelitian sebagai sarana untuk mendapat akses, informasi, dan *feedback* atau umpan balik yang berkelanjutan selama pengumpulan data untuk diinterpretasikan (Rorong, 2020). Dengan metode fenomenologi, meriset atau meneliti satu orang pun dapat dilakukan. Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan kontekstual. Dalam hal ini *sampling* diharapkan mampu menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai macam unsur, yang bertujuan untuk merincikan kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang ada (Rukajat, 2018).

Peneliti dapat menggunakan prosedur pemilihan sampel atau informan dengan benar, yaitu disebut dengan teknik *sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis teknik *sampling* nonprobabilitas yang artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dan tidak melalui teknik *random* atau acak. Pertimbangan tersebut juga disesuaikan dengan dengan tujuan riset atau penelitian. Disini, populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dari jenis penelitian tersebut, dapat diurai kembali ke dalam beberapa teknik penarikan sampel yang disebut dengan rancangan *sampling* atau *sampling design*. Rancangan *sampling* yang digunakan adalah *sampling* purposif atau disebut dengan *purposive sampling*, maksudnya adalah sampel diambil secara purposif atau bertujuan. Teknik ini mencakup pengambilan subjek yang diseleksi dengan kriteria tertentu berdasarkan pada tujuan riset peneliti (Kriyantono, 2020).

Moelong dalam (Rukajat, 2018) mengemukakan ciri-ciri dari teknik *purposive sampling* sebagai berikut:

- 1) Sampel tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
- 2) Pemilihan sampel dilakukan berurutan, dapat dilakukan dengan cara responden atau informan diminta menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi serta responden berikutnya turut menunjuk atau memberikan rekomendasi lagi dan begitu seterusnya atau disebut “*snowball sampling*”
- 3) Penyesuaian yang berlanjut dari sampel. Pada saat awal sampel dapat sama kegunaanya, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
- 4) Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, yaitu ketika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel dihentikan. Maksudnya adalah penetapan jumlah sampel sampai tercapainya saturasi atau sudah terdapat kejenuhan jawaban atau jawaban yang berulang-ulang dari partisipan atau sudah tidak ditemukannya data baru (Rofiah, 2023).

Penentuan informan dalam metode fenomenologi bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai agar dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Individu dengan pengalaman serupa dan telah bersedia untuk membagikan pengalamannya tersebut secara komprehensif merupakan faktor penting dalam kajian fenomenologi. Tidak ada kriteria khusus dalam menentukan informan penelitian, tetapi aspek-aspek demografis perlu mendapat perhatian dan perlu adanya tinjauan akan hal tersebut. Aspek demografis dalam hal ini, termasuk agama, suku, jenis kelamin, dan status ekonomi.

Berikut beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih informan untuk penelitian fenomenologi yang digunakan peneliti:

- 1) Informan yang mengalami langsung peristiwa tersebut, yaitu dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami pengalaman menjadi korban *love scam* di media sosial.
- 2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, yaitu perempuan korban *love scam* mampu menjelaskan pengalamannya secara jelas.
- 3) Informan telah bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu lama.
- 4) Informan telah bersedia untuk melakukan wawancara yang disertai dengan perekaman atau *recording* selama wawancara ataupun penelitian berlangsung.
- 5) Informan memberikan persetujuan bahwa hasil wawancara akan dipublikasikan di penelitian.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
E	46	Pebisnis, Ibu rumah tangga	Mengalami pada tahun 2017
W	29	Ibu rumah tangga	Mengalami pada tahun 2022
G	30	Wiraswasta	Mengalami pada tahun 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan berbagai metode untuk pengumpulan data bertujuan untuk menggali konteks-konteks sosial budaya, psikologi maupun ekonomi dengan mendetail (Kriyantono, 2020). Teknik pengumpulan data merupakan hal penting karena dari proses inilah data dapat dianalisis dan kemudian dapat ditemukan suatu kesimpulan untuk diinterpretasikan dan dijabarkan secara deksriptif. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang menggunakan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian (Creswell dalam Rorong, 2020). Kegiatan pengumpulan data yang utama dalam fenomenologi adalah wawancara.

3.5.1. Wawancara

Jenis data ini merupakan teks yang dihasilkan dari wawancara dan diperoleh langsung melalui interaksi dengan informan yang menjadi sampel dalam penelitian (Sembiring, Irmawati, Sabir, & Tjahyadi, 2023). Wawancara termasuk dalam data primer. Dalam data primer peneliti mengumpulkan informasi untuk tujuan spesifik dalam studinya (Rorong, 2020). Data diperoleh secara langsung dari informan atau subjek penelitian. Data dapat berupa bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan/*verbal* ataupun perilaku yang dilakukan oleh subjek/informan (Sari, et al., 2023). Pada data primer, peneliti mengumpulkan data sendiri menggunakan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan

pada subjek penelitian yang dirancang untuk memperoleh data yang akan membantu mereka dalam studi atau penelitiannya. Wawancara merupakan percakapan antara periset yang membutuhkan informasi dengan informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting terkait suatu objek (Berger dalam Kriyantono, 2020). Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dan biasanya digunakan dalam riset kualitatif. Wawancara dalam riset kualitatif dapat disebut sebagai wawancara mendalam atau dikenal dengan *depth interview* atau disebut sebagai wawancara intensif atau *intensive interview*. Wawancara dalam kualitatif biasanya tidak berstruktur, karena tujuan penelitian biasanya untuk menggali data yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara Pendahuluan: wawancara jenis ini dilakukan informal yang bertujuan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Periset menggunakan waktunya untuk berkenalan dengan informan guna membangun kepercayaan periset pada informan. Jika keakraban dan kepercayaan tercipta maka informan akan bersedia memberikan informasi secara bebas, tanpa curiga, khawatir atau rasa malu. Dengan ini, data mendalam akan dapat tercapai.
- 2) Wawancara Semistruktur: wawancara jenis ini dapat disebut dengan *semistructured interview*. Peneliti atau pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis terkait permasalahan penelitian, tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas. Wawancara ini dilakukan secara bebas terpimpin, maksudnya adalah wawancara dilakukan secara bebas, tetapi tetap terarah dan tetap berada di jalur pokok permasalahan dengan memerlukan persiapan terlebih dahulu. Pedoman permasalahan yang akan ditanyakan peneliti merupakan landasan

atau pijakan dalam melakukan wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti dimungkinkan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga peneliti mendapat data yang lebih lengkap.

- 3) Wawancara Mendalam: wawancara yang dapat disebut sebagai *depth interview*, adalah suatu cara mengumpulkan data dengan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data dengan mendalam. Biasanya wawancara dilakukan secara berulang dan intensif. Dalam wawancara ini, peneliti dapat membedakan antara responden atau orang yang diwawancarai sekali dan informan, yaitu orang yang diwawancarai beberapa kali. Dalam wawancara ini informan bebas memberikan jawaban, maka dari itu peneliti harus bisa mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti mengobrol agar mendapat jawaban-jawaban dari informan secara lengkap, mendalam dan tidak ada yang disembunyikan. Beberapa karakteristik dari wawancara mendalam ini adalah digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan dapat satu sampai dua orang saja sampai peneliti sudah menemukan data jenuh, menyediakan latar belakang secara detail, wawancara mendalam memperhatikan verbal dan nonverbal informan, wawancara mendalam biasanya dilakukan berkali-kali yang dapat menghabiskan waktu berjam-jam, memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda satu informan dengan informan lain, wawancara sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara atau keakraban peneliti dengan informan, pertanyaan dan jawaban partisipan dapat bersifat *replicable*, peneliti dapat memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi partisipan apakah terdapat kekurangan atau diperlukan penambahan informais tertentu.

3.5.2. Dokumen

Dokumen atau disebut data sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, buku bacaan atau teks, ensiklopedi, artikel-artikel atau artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan perguruan tinggi, grafis, tabel, catatan, notulen rapat, foto-foto, film, dan benda lain yang dapat mendukung hasil penelitian (Sari, et al., 2023). Data sekunder terdiri dari informasi yang telah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan (Sembiring, Irmawati, Sabir, & Tjahyadi, 2023). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penulis buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Data sekunder berguna untuk memperkuat data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti serta membantu data primer menjawab rumusan masalah (Darmawan, 2021). Buku-buku teks atau buku ajar merupakan contoh paling cocok untuk sumber sekunder, biasanya penulis buku menyampaikan kumpulan teori dan buku-buku terdahulu, serta kumpulan informasi mengenai hasil penelitian dari buku laporan penelitian dan jurnal-jurnal. Data sekunder biasanya digunakan untuk melihat perkembangan fenomena dari waktu ke waktu dan sebagai pembanding dengan data primer yang sudah didapatkan (Hardani, et al., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku, kajian terdahulu, serta jurnal-jurnal dan artikel yang relevan dengan rumusan masalah dan topik penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti perlu memperhatikan keabsahan data yang sudah terkumpul, ini dapat disebut dengan *trustworthiness*. Uji keabsahan ini dilakukan guna untuk membuktikan kredibilitas penelitian. Penelitian kualitatif dianggap absah jika mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), serta kepastian (*confirmability*) (Rofiah, 2023).

Menurut Kriyantono (2020) dalam bukunya menjelaskan keabsahan data sebagai penilaian kesahihan atau validitas riset. Ukuran penilaian dan kualitas pada riset kualitatif terletak pada proses sewaktu peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data.

Kriyantono menjelaskan penilaian kesahihan riset kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivis terbagi menjadi beberapa jenis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik, sebagai berikut:

1) Kompetensi Subjek Riset

Subjek riset atau penelitian harus kredibel, yaitu dengan menguji jawaban-jawaban dari pertanyaan terkait pengalaman subjek atau informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek riset yang pernah mengalami pengalaman secara langsung, yaitu peneliti mencari subjek riset dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini subjek atau informan yang digunakan adalah seseorang atau individu perempuan yang pernah mengalami langsung pengalaman menjadi korban dari peristiwa *love scam*. Subjek atau informan dalam penelitian ini juga merupakan individu yang bergabung dalam Komunitas Waspada Scammer Cinta.

2) *Trustworthiness*

Hal ini menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. *Trustworthiness* ini mencakup dua hal:

- a) Autensitas (*authenticity* atau *true reporting of informans' idea*), yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal dengan lebih mendetail sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti memberikan ruang bagi informan untuk berbagi cerita dengan detail serta membantu menggali pikiran dan perasaanya lebih dalam.

Sehingga peneliti dapat memperluas konstruksi personal informan sampai pada lapisan makna.

- b) Analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meriset kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Peneliti menggunakan triangulasi informan atau sumber data, yaitu :
- Triangulasi informan atau sumber data, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan *member checking*, yaitu jawaban-jawaban dari satu informan dicek oleh informan yang lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilah, mengelompokkan, dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori, dan mendialogkan data dengan data, baik data dalam satu pola atau kategori ataupun data antarpola/kategori sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dilakukan pengujian hipotesis. Interpretasi data adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antar dimensi-dimensi uraian. Analisis data pada kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Riset kualitatif merupakan riset dengan cara berpikir induktif, yaitu pemikiran yang berangkat dari hal-hal khusus atau fakta empiris menuju hal umum atau tataran konsep. Analisis data kualitatif dimulai dengan analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Kemudian data yang terkumpul, diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Setelah diklasifikasikan periset melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan disini merupakan prinsip dasar dari riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada dalam pikiran manusia, dan hasil konstruksi sosial manusia. Dalam proses

pemaknaan, peneliti juga dituntut untuk dapat berteori, agar dapat menjelaskan serta berargumentasi (Kriyantono, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi dari Van Kaam yang dirangkum oleh (Moustakas 1994 dalam Rofiah, 2023). Metode ini terdiri dari tujuh langkah yang akan disajikan sebagai berikut:

- 1) Membuat daftar dan pengelompokkan awal data yang diperoleh dari daftar pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Melakukan reduksi serta eliminasi dengan cara menguji data untuk menghasilkan *invariant constituents*. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan berikut terhadap data yang sudah diperoleh, berikut contoh pertanyaannya:
 - a) Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara menyeluruh?
 - b) Apakah data tersebut memungkinkan untuk dibuat abstraksi dan diberi label khusus?

Maksudnya adalah data harus dapat diabstraksi dan diberi label khusus dan memenuhi syarat diatas.

- 3) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constituents* yang tersisa dari proses eliminasi, sehingga setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema esensi penelitian.
- 4) Mengidentifikasi akhir terhadap data yang diperoleh melalui validasi awal data dengan memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya. Sebagai contoh, menghubungkan dengan pertanyaan berikut:
 - a) Apakah dinyatakan secara eksplisit?
 - b) Apabila dinyatakan secara eksplisit, apakah cara tersebut cocok atau tidak dengan permasalahan penelitian dan tema yang dilekatkan padanya?

Apabila data tidak memenuhi persyaratan di atas, maka data harus dieliminasi.

- 5) Mengkonstruksi deskripsi tekstural yang telah diperoleh dari masing-masing informan.
- 6) Membuat deksripsi struktural dengan menggabungkan deksripsi tekstural dan variasi imajinasi.
- 7) Menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian yang ada.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA